

ANALISA ETIKA JURNALISTIK KOREA SELATAN DALAM DRAMA SERIAL PINOCCHIO

MUTIARA NURSEKAR KHARISMA

Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni Universitas Sahid
Surakarta

ABSTRAK

Dengan adanya kebebasan pers, jurnalis memiliki kekuatan dalam menyiarkan suatu berita. Supaya kekuatan tersebut tidak menyakiti atau melukai orang yang tidak bersalah maka dari itu dibentuklah sejumlah rambu-rambu jurnalistik. Rambu-rambu jurnalistik ini merupakan jaminan akan kebebasan pers untuk memenuhi hak publik dalam mendapatkan informasi akan kebenaran. Namun dalam rambu tersebut juga terdapat aturan-aturan yang membatasi para jurnalis untuk menjaga integritas dan profesionalisme. Keseruan dunia jurnalistik ini, baik dari segi positif maupun negatif, telah banyak dituangkan oleh berbagai pihak dalam bentuk film. Salah satu contoh film tersebut yaitu serial drama Korea Selatan berjudul Pinocchio. Penulis memilih Pinocchio sebagai objek penelitian karena drama ini mengandung intrik yang lebih mendalam mengenai etika jurnalistik dibanding drama-drama Korea lainnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui unsur etika jurnalistik pada drama serial Korea Selatan Pinocchio berdasarkan Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan (*South Korean The Code of Press Ethics* dan *South Korean The Standards of Practice Press Ethics*).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu episode 1,3 dan 17 dalam serial drama Korea Selatan Pinocchio. Sumber data sekunder yang digunakan beberapa buku dan sumber online terkait penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis Spradley dalam tiga tahap (domain, taksonomis dan komponen).

Terdapat dua tahap dalam analisis data penelitian yaitu klasifikasi kode etik jurnalistik dan analisa semiotika Roland Barthes. Pada klasifikasi kode etik jurnalistik, *scene-scene* yang terpilih akan diklasifikasikan berdasarkan *South Korean The Code of Press Ethics*. Sementara pada analisa semiotika akan meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan data yang ada pada klasifikasi kode etik jurnalistik sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Pinocchio terdapat seluruh klasifikasi *South Korean The Code of Press Ethics*. Namun klasifikasi yang dominan yaitu nomor IV mengenai *News and Commentary*. Hal ini menunjukkan bahwa karena kurangnya independensi pers maka tokoh reporter tidak bisa menghasilkan berita yang jujur, adil dan obyektif. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa untuk memenuhi seluruh klasifikasi, setiap praktisi media harus mematuhi kode etik jurnalistik yang berlaku sehingga akhirnya tercipta kebebasan pers yang bertanggungjawab.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Etika Jurnalistik.

ABSTRACT

Based on freedom of the press, journalists have the power to broadcast a news. That the power does not hurt or injure innocent people then formed journalistic signs. These rules not only protect the rights of journalists in obtaining and

disseminating the news but also restricting journalists from arbitrarily producing news. These journalistic signs are a guarantee of press freedom to fulfill the public's right to information on the truth. In these signs, however, there are also rules that restrict journalists to maintain integrity and professionalism. It serves to keep journalists from offending their duties and violates privacy also damages the public interest so the freedom of the press is not an arbitrary press freedom but a freedom of the press responsible. This world of journalistic enthusiasm, both in terms of positive and negative, has been widely poured by various parties in the form of film. One example of the film is a South Korean drama series Pinocchio. The author chooses Pinocchio as the object of research because it contains a deeper intrigue about journalistic ethics than other Korean dramas.

The aims of this research is to know the element of journalistic ethics in South Korean serial drama Pinocchio based on South Korean Journalism Code of Ethics and (South Korean The Code of Press Ethics dan South Korean The Standards of Practice Press Ethics).

This research belongs to qualitative descriptive research. The data sources used in this study are 1st, 3rd and 17th episodes in the South Korean drama series Pinocchio. Secondary data sources used some books and online resources that related with this . Data collection techniques used observation, documentation and triangulation. The analysis technique used Spradley's analysis in three stages (domain, taxonomy and component).

There are two stages in the analysis of research data namely is classification of journalistic ethics code and Roland Barthes's semiotics analysis. In the journalistic code of ethics classification, selected scenes will be classified by South Korean The Code of Press Ethics. While the analysis of semiotics include the meaning of denotation, connotation and myth based on existing data on the classification of previous ethics code of ethics.

The results show there is an entire classification of South Korean The Code of Press Ethics. However the dominant classification is number IV on News and Commentary. It is due to the lack of independence of the press, reporters can not produce honest, fair and objective news. The results of the analysis also show that to fulfill all classifications, every media practitioner must comply with applicable journalistic ethics codes to finally create responsible freedom of the press.

Keyword: Semiotics, Roland Barthes, Journalistic Ethics.

PENDAHULUAN

Terdapat banyak seluk-beluk dalam bidang profesi jurnalistik sementara pengetahuan jurnalistik sendiri terus berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi terutama perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ada. Apabila seorang jurnalis tidak menyadari, memahami, dan tidak mengikuti perkembangan dalam dunia jurnalistik yang ada maka wartawan tersebut akan sulit mengerti dan memahami dampak yang ditimbulkan oleh dunia jurnalistik pada kehidupan masyarakat.

Setiap praktisi jurnalis yang ada diharapkan memiliki kesadaran tinggi akan fungsi dan tugas pers. Selain itu, setiap jurnalis juga harus memahami dan mengenal sistem pers yang dianut oleh suatu negara sehingga dia tidak akan melanggar peraturan pers yang telah ditetapkan.

Dengan adanya kebebasan pers, jurnalis memiliki kekuatan dalam menyiarkan suatu berita. Supaya kekuatan tersebut tidak menyakiti atau melukai orang yang tidak bersalah maka dari itu dibentuklah sejumlah rambu-rambu jurnalistik. Aturan-aturan tersebut tidak hanya melindungi hak wartawan dalam memperoleh dan menyebarkan berita tapi juga membatasi para jurnalis untuk tidak berbuat sewenang-wenang dalam menghasilkan berita. Rambu-rambu jurnalistik ini merupakan jaminan akan kebebasan pers untuk memenuhi hak publik dalam mendapatkan informasi akan kebenaran.

Namun dalam rambu tersebut juga terdapat aturan-aturan yang membatasi para jurnalis untuk menjaga integritas dan profesionalisme. Hal ini berfungsi

supaya jurnalis tidak melenceng dari tugasnya dan melanggar privasi serta merusak kepentingan publik sehingga kebebasan pers yang ada bukanlah kebebasan pers yang sewenang-wenang namun merupakan kebebasan pers yang bertanggung jawab.

Keseruan dunia jurnalistik ini, baik dari segi positif maupun negatif, telah banyak dituangkan oleh berbagai pihak dalam bentuk film. Beberapa drama Korea dengan tema jurnalistik yaitu "Pinocchio", "The Producers", "Ex-Girlfriend Club", dan "Healer". Namun penulis lebih memilih "Pinocchio" sebagai obyek penelitian karena drama ini mengandung intrik yang lebih mendalam mengenai etika jurnalistik dibanding drama-drama Korea lainnya. Selain itu, dari keempat drama Korea tersebut, Pinocchio meraih penghargaan terbanyak meskipun rata-rata ratingnya masih kalah dari "The Producers" dengan selisih 1%.

Drama Korea Pinocchio bergenre kontemporer yang mengangkat tema percintaan dan dunia jurnalistik. Drama yang diproduksi oleh Sidus HQ ini disutradarai oleh Jo Soo Won yang sebelumnya pernah bekerja sama dengan sang aktor utama, Lee Jeong Suk, dan penulis naskah, Park Hye Ryun, dalam drama Korea berjudul "I Hear Your Voice". Drama yang diproduksi pada akhir tahun 2014 ini banyak diminati oleh pecinta K- Drama (Korean Drama), baik dari asal Korea maupun dari internasional. Bahkan rating pada episode akhirnya mencapai rating tertinggi dan mengalahkan drama Korea lainnya yang juga dibintangi papan atas ternama, Kill Me, Heal Me. Harga jualnya di Cina pun mengalahkan drama serial lainnya yaitu "Man From The Stars", yang tayang di saat hampir bersamaan. Seperti yang dimuat oleh K-Pop Herald, Pinocchio berhasil terjual dengan harga US\$ 280.000 yang setara dengan Rp 3,4 miliar tiap episodenya. Padahal drama serial "Man From The Star" hanya terjual seharga US\$ 35.000 atau setara dengan Rp 424,8 juta tiap episodenya. Harga jual Pinocchio tersebut memecahkan rekor di Negara China sebagai harga drama serial termahal. Sebelumnya, posisi tersebut diraih oleh drama serial Korea "My Lovely Girl" yang terjual US\$ 200.000 atau setara dengan Rp 2,4 miliar tiap episodenya.

Tidak hanya ditonton oleh banyak orang dari seluruh dunia, drama serial Korea Pinocchio juga berhasil mengantongi sejumlah penghargaan bergengsi. Penghargaan tersebut tidak hanya dari stasiun televisi SBS saja namun juga dari berbagai penghargaan lainnya.

Selain itu, Pinocchio mampu merepresentasikan dengan tepat bagaimana seorang wartawan memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan seseorang. Perkembangan teknologi yang ada sekarang, memungkinkan media massa menyebarkan informasi lebih cepat daripada sebelumnya. Sementara media sendiri memiliki beberapa kekuatan seperti (McQuail, 2000: 95): (a) menarik dan mengarahkan perhatian publik; (b) memersuasi opini dan keyakinan publik; (c) memengaruhi perilaku; (d) memberikan definisi realitas; (e) memberikan status dan pengesahan; dan (f) memberikan informasi dengan cepat dan luas.

Dengan kekuatan media yang dapat memberikan pengaruh besar kepada khalayak, seorang wartawan yang hanya mementingkan jenjang karirnya dapat menghasilkan berita yang tidak berimbang. Berita dengan informasi yang salah dapat membangun opini publik yang tidak sehat sehingga dapat menghancurkan kehidupan seseorang yang tidak bersalah. Sebaliknya, wartawan yang menjunjung tinggi integritas dan profesionalismenya dapat mengungkapkan kebenaran dalam beritanya dan terkadang bahkan mampu menyelamatkan hidup seseorang dari tuduhan publik yang ada.

Karena beberapa alasan di atas, penulis mengambil Pinocchio sebagai objek penelitian. Penting bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar kekuatan media terutama dengan dukungan perkembangan teknologi saat ini. Dari 20 episode yang ada, dalam penelitian ini hanya akan mengambil episode 1, 3, dan 17 saja karena ketiga episode tersebut memiliki nilai etika jurnalistik yang cukup banyak.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang akan menjadi panduan dalam mengerjakan penelitian ini seperti teori Komunikasi, teori Proses Komunikasi, teori Film, teori Film sebagai Media Komunikasi, teori Serial Televisi sebagai Realitas. Sosial, teori Semiotika Roland Barthes dan Kode Etik Jurnalistik

Korea Selatan (South Korean The Code of Press Ethics dan The Standards of Practice Under the Code of Press Ethics).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis atau metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggali, dan menganalisis fenomena tertentu sesuai dengan kenyataan data yang diperoleh. Fenomena yang dimaksud yaitu mengenai penggambaran etika jurnalistik dalam serial drama Korea Selatan berjudul *Pinocchio* dengan berpegangan pada landasan Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan (South Korean The Code of Press Ethics dan South Korean The Standards of Practice Press Ethics). Selain itu, dikarenakan sumber data yang digunakan berupa gambar, kata-kata, dan video dan tidak menekankan pada data angka maka penulis memilih menggunakan metode penelitian berupa kualitatif.

Penelitian ini memilih ilmu semiologi atau ilmu tanda sebagai fokus utama dan pegangan dasar. Semiologi atau yang juga dikenal sebagai istilah semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari, mengkaji, dan memahami makna akan tanda-tanda (sign) yang ada pada suatu objek dalam suatu kelompok masyarakat. Objek-objek tersebut tidak hanya memberikan informasi namun juga berkomunikasi dan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009: 15).

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menyambungkan segala simbol dan tanda tentang etika jurnalistik Korea Selatan yang terdapat pada serial drama *Pinocchio*. Dalam penelitian ini juga diterapkan analisis semiotika milik Roland Barthes yang memfokuskan pada pemahaman makna berdasarkan tiga konsep utama yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Subjek penelitian ini adalah serial drama asal Korea yang berjudul *Pinocchio*. Serial drama ini ditayangkan mulai tanggal 12 November 2014 sampai tanggal 15 Januari 2015. *Pinocchio* memiliki 20 episode dan ditayangkan tiap Rabu dan Kamis di stasiun televisi Korea yang bernama SBS.

Objek penelitian ini yaitu etika jurnalistik (activities) yang ada pada tokoh-tokoh jurnalis (actor) dalam episode 1, 3, dan 17 dalam serial drama Korea Selatan (place) berjudul *Pinocchio* yang digambarkan melalui tanda (sign) baik secara linguistik (subtitle Indonesia) maupun visual.

Sumber data primer penelitian ini diambil dari rekaman video serial drama Korea *Pinocchio* yang memiliki subtitle Indonesia (sumber: <https://indoxx1.com>) dan berjumlah 20 episode. Dari rekaman tersebut, penulis hanya memilih beberapa adegan-adegan dari episode 1, 3, dan 17 yang berkaitan dengan fokus atau sasaran penelitian.

Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu rujukan penelitian terdahulu, buku penunjang teori semiologi untuk menganalisis objek penelitian, beberapa buku yang bertema komunikasi dan buku-buku yang memuat tentang film. Selain itu, informasi tentang Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan yang didapat dari situs accountablejournalism.org dan beberapa situs yang terkait dengan obyek penelitian seperti SBS.com sebagai sumber untuk jadwal tayang dan rating serial drama Korea *Pinocchio* dan berita-berita online tentang serial drama tersebut.

Observasi pada penelitian ini meliputi pengamatan secara mendalam pada adegan-adegan pada serial drama Korea *Pinocchio* yang berkaitan dengan etika jurnalistik. Observasi ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang tepat tanpa melewatkan detail apapun. Dengan dilakukannya observasi ini, penulis dapat menangkap dan memahami konteks secara menyeluruh. Tahapan dalam observasi penelitian ini yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan potongan adegan-adegan yang dianggap mengandung unsur nilai etika jurnalistik untuk dianalisis secara semiologi milik Roland Barthes.

Triangulasi sendiri terbagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan

metode triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu metode menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Peneliti melakukan pengecekan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber (observasi dan dokumentasi) dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan data yang jenuh. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berkaitan dengan budaya lain, yaitu budaya Korea Selatan, maka digunakan teknik analisis data Spradley.

HASIL PENELITIAN KLASIFIKASI KODE ETIK JURNALISTIK

Freedom of Press

Klasifikasi ini merupakan aturan yang berisi mengenai para praktisi jurnalis harus menghormati hak publik untuk tahu. Demi kepentingan hak tersebut, praktisi jurnalis diharapkan menjaga kebebasan pers dari gangguan, tekanan dan pelanggaran batas baik dari pihak internal maupun eksternal. Menurut Hikmat dan Purnama Kusumaningrat dalam bukunya *Jurnalistik: Teori & Praktik* (2016: 22), hak publik untuk tahu tercantum sebagai salah satu dari enam fungsi pers. Pengertian hak tersebut yaitu hak individu mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik sehingga memungkinkan publik untuk bertindak bagi kepentingannya sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebebasan pers yaitu kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat melalui media massa. Sementara menurut Dictionary.com, kebebasan pers merupakan hak atau perlindungan hukum yang diberikan oleh konstitusional (negara) yang berkaitan dengan media dan bahan-bahan yang dipublikasikan seperti menyebarluaskan, pencetakan dan menerbitkan surat kabar, majalah, buku atau dalam material lainnya tanpa adanya campur tangan atau sensor dari pemerintah atau pihak lainnya.

Responsibility of Press

Klasifikasi kedua ini merupakan aturan yang menjabarkan tentang praktisi jurnalis dalam menjalankan tugasnya harus mampu mendorong opini yang sehat, meningkatkan kesejahteraan umum, dan memajukan seni dan budaya bangsa. Selain itu juga tercantum bahwa praktisi jurnalis dengan giat akan melindungi hak asasi manusia. Contoh data yang masuk dalam klasifikasi Responsibility of Press yaitu 008/ SDKP-1/ 23:18.



Gambar IV.4 Dialog :

Song Cha Ok : “Kenapa dia harus memerintahkan krunya masuk? Apa dia ingin naik jabatan?”

Dialog di atas menggambarkan Song Cha Ok yang mewawancarai Ki Hae Myung dan Ki Jae Myung mengenai ayah mereka, Ki Ho Sang. Pertanyaan Song Cha Ok saat wawancara tersebut mencoreng nama baik Ki Ho Sang dan dapat menggiring opini publik yang salah mengenai sosok Ki Ho Sang. Selain itu, hal tersebut juga mencoreng hak asasi Ki Ho Sang dan keluarganya. Oleh karena itu, data ini masuk pada klasifikasi Responsibility of Press. Selain data di atas, ada 4 data yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu data nomor 009, 026, 027 dan 034.

Independence of The Press

Independence of The Press merupakan klasifikasi yang berisi tentang kemerdekaan pers yang bebas dari pengaruh luar seperti politik, kelompok bisnis, kepentingan kelompok dan badan agama tertentu. Kemerdekaan pers sama artinya dengan kebebasan pers. Kebebasan pers yang dianut oleh Korea Selatan yaitu pers yang

bertanggung jawab sosial. Hal tersebut ditunjukkan pada Konstitusi Republik Korea pasal 21. Pada aturan tersebut tertera bahwa publik dan pers diberikan kebebasan dalam berinformasi (ayat 1) namun juga tertera bahwa kebebasan tersebut tidak boleh melanggar kehormatan dan hak dasar orang lain (ayat 4). Salah satu contoh data yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu data nomor 027/ SDKP-17/ 03:15. Dialog : Seo Bum Jo : “Tbu mengkambinghitamkan Ki Ho Sang agar nama Senator menjadi bersih?” Dialog di atas menceritakan Park So Ra, selaku direksi MSC News, memanipulasi berita Ki

Ho Sang untuk menutupi berita buruk Senator yang merupakan rekan bisnis Park So Ra. Oleh karena itu, berita ini diklasifikasikan pada Independence of Press. Selain data di atas, ada 7 data lain yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu data nomor 026, 029, 030, 031, 032, 033 dan 034.

News and Commentary

Klasifikasi ini menjabarkan aturan tentang praktisi jurnalis yang diharuskan menyajikan berita secara obyektif, jujur, dan adil. Berita obyektif, jujur dan adil merupakan pedoman dasar bagi praktisi jurnalis. Menurut Fajar Junaedi (2013:52), praktisi jurnalis harus obyektif sehingga mampu menyampaikan berita sesuai dengan kenyataan tanpa melebih-lebihkan informasi. Selain itu praktisi jurnalis harus bersikap imparisial yang artinya tidak boleh berpihak kepada siapapun kecuali kebenaran (Junaedi, 2013:52). Sikap imparisial tersebut dapat membuat seorang jurnalis mampu membuat berita yang adil. Praktisi jurnalis juga harus memiliki keberanian dalam menyampaikan informasi secara jujur kepada publik dan tidak memasukkan opininya ke dalam berita yang diliputnya (Junaedi, 2013:53). Salah satu contoh data yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu data nomor 023b/ SDKP-2/ 18:38.



Gambar IV.6 Dialog :

Lee Il Joo : “Bagaimana bisa?” Kim Gong Joo :

“Dia berlutut di dalam air untuk menaikkan ratingnya.”

Berdasarkan dialog dan gambar di atas, Song Cha Ok sengaja berlutut saat sedang menyiarkan berita banjir. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh Song Cha Ok supaya menaikkan rating. Karena sikap Song Cha Ok tersebut, data ini diklasifikasikan ke dalam klasifikasi News and Commentary. Selain data di atas, ada 24 data lain yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu 001b, 002b, 003b, 004b, 005, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 022, 024, 026, 027, 029, 031 dan 034.

Honoring Dignity and Privacy

Klasifikasi ini memuat tentang aturan bahwa praktisi jurnalis tidak akan merusak martabat orang lain dan menghargai hak privasi tiap individu. Klasifikasi ini juga tercantum dalam Konstitusi Republik Korea pasal 21 ayat 2 yang berbunyi “언론출판은 타인의 명예나 권리 또는 공중도덕이나 사회윤리를 침해하여서는 아니된다. 언론출판이 타인의 명예나 권리를 침해한 때에는 피해자는 이에 대한 피해의 배상을 청구할 수 있다.” (Baik pidato maupun pers tidak boleh melanggar kehormatan atau hak orang lain atau merusak moral publik atau etika sosial. Jika pidato atau pers melanggar kehormatan atau hak orang lain, klaim dapat dibuat untuk kerusakan yang diakibatkannya).

Honoring the Right to Reply and Access to Media

Klasifikasi ini berisi aturan tentang praktisi jurnalis yang harus memberikan hak jawab kepada publik, memberikan kesempatan publik untuk mengungkapkan pendapat meskipun pendapat tersebut berlawanan dengan yang disiarkan. Menurut KBBI (2016), hak jawab yaitu hak untuk memberikan jawaban atau memperbaiki pemberitaan dalam surat kabar yang diberika kepada pihak yang dirugikan dalam suatu pemberitaan pers. Salah satu contoh data yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu data nomor 021/ SDKP-1/ 33:26.

Conduct of Journalist

Klasifikasi ini berisi aturan tentang praktisi jurnalis yang harus bersikap sopan dan bermartabat. Praktisi jurnalis diwajibkan tidak menggunakan bahasa yang kasar sehingga dapat memajukan dan mempromosikan penggunaan bahasa nasional yang tepat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu contoh data yang masuk dalam klasifikasi ini yaitu data nomor 005/ SDKP-1/ 17:11.

Song Cha Ok sengaja memakai masker untuk menaikkan rating. Perbuatan Song Cha Ok tersebut merusak martabat praktisi jurnalis karena telah memberitakan suatu kejadian secara tidak jujur dan melebih-lebihkan informasi

(Junaedi, 2013: 52-53). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka data ini dimasukkan dalam klasifikasi Conduct of Journalist.

HASIL ANALISA SEMIOTIKA ROLAND BARTHES 005/ SDKP-1/ 17:11



Gambar IV.9 Dialog :

Song Cha Ok :

“Udara di sini penuh dengan gas, telah membuat kita kesulitan bernapas.”

Denotasi :

Song Cha Ok sedang melaporkan dari tempat kejadian mengenai suatu kejadian. Dalam laporan tersebut, Song Cha Ok terlihat mengenakan masker dan berkata bahwa udara di lapangan penuh dengan gas sehingga bernapas saja sulit.

Konotasi :

Song Cha Ok melaporkan berita kebakaran pabrik dari lapangan. Dengan mengenakan masker, Song Cha Ok berkata dalam laporannya bahwa udaranya penuh dengan gas. Kebakaran terjadi ketika tengah malam dan berhasil dipadamkan menjelang subuh. Oleh karena, gas dan asap di TKP sudah mulai menghilang. Ketika ditanya oleh rekan kameramennya mengapa menggunakan masker padahal udaranya baik-baik saja, wartawan Song Cha Ok mengatakan masker tersebut digunakannya supaya keadaan lebih tampak dramatis. Dalam melakukan peliputan dan pelaporan berita, seorang reporter harus menyampaikan informasi apa adanya dengan tidak melebih-lebihkan informasi (Junaedi, 2013: 52). Song Cha Ok melakukan manipulasi isi berita dengan tujuan menaikkan rating. Hal tersebut dapat memberikan informasi yang salah kepada para penonton. Seharusnya seorang reporter yang baik melaporkan suatu kejadian secara jujur, obyektif, dan adil berdasarkan fakta-fakta yang ada (South Korean The Code of Press Ethics nomor IV). Selain itu, sikap Song Cha Ok menunjukkan bahwa dia tidak menghormati kebenaran dan memberikan informasi yang salah dan menyesatkan publik (South Korean Standards of Practice Under the Code of The Press Ethics XVI Ayat 4). Memanipulasi suatu berita supaya terlihat lebih dramatis dan sensasional dapat memberikan kesan yang salah pada khalayak (South Korean Standards of Practice Under the Code of The Press Ethics nomor 3 Ayat 3).

Mitos :

Laporan berita, termasuk analisis berita, harus disajikan sesuai informasi yang telah dikonfirmasi dan diperoleh dari sumber berita yang teridentifikasi dengan jelas. (South Korean Standards of Practice Under the Code of The Press Ethics nomor 3). Selain itu, tugas utama reporter menurut Bil Kovack dan Tom yaitu menyampaikan kebenaran (Yosef, 2009: 55). Reporter yang menyajikan laporan berita berdasarkan sensasionalitas dapat menghasilkan informasi yang salah dan menyesatkan masyarakat.

014/ SDKP-1/ 27:47



Gambar IV.7

Dialog :

Song Cha Ok : “9 petugas tewas dan kita memerlukan seseorang untuk disalahkan.”

Denotasi :

Song Cha Ok sedang berbincang dengan seseorang mengenai berita kebakaran pabrik yang melibatkan tewasnya sembilan petugas pemadam kebakaran. Song Cha Ok berpendapat bahwa dengan adanya petugas yang tewas, masyarakat memerlukan seseorang untuk bertanggung jawab mengenai hal tersebut.

Konotasi :

Song Cha Ok saat itu tengah berbincang dengan Kim Gong Joo di ruang editing MSC News. Keduanya sedang berdebat apakah akan memasukkan rekaman wawancara dengan anak-anak Ki Ho Sang. Kim Gong Joo berkata rekaman tersebut tidak perlu dimasukkan karena bersimpati pada anak Ki Ho Sang apabila identitasnya diketahui publik. Sebaliknya, Song Cha Ok memaksa supaya rekaman tersebut dimasukkan. Song Cha Ok bersikeras bahwa Ki Ho Sang harus disalahkan karena Ki Ho Sang adalah ketua tim pemadam kebakaran tersebut. Song Cha Ok juga bersikeras bahwa keluarga Ki Ho Sang adalah penipu yang berusaha menyembunyikan Ki Ho Sang. Song Cha Ok yang merupakan seorang reporter seharusnya tidak boleh berpihak pada siapapun kecuali pada kebenaran (Junaedi, 2013: 52). Sikap Song Cha Ok yang tidak obyektif dengan menyalahkan seseorang atas kejadian kebakaran pabrik tersebut tanpa adanya kebenaran mutlak dapat mencoreng nama baik dan martabat orang yang terkait. Hal tersebut melanggar aturan Honoring Dignity and Privacy yang tertera pada South Korean The Code of Press Ethics nomor V. Selain itu, perbuatan Song Cha Ok yang menuduh seseorang karena biasanya sendiri dan tidak dapat membedakan fakta dengan opini melanggar aturan South Korean Standards of Practice Under the Code of The Press Ethics nomor III ayat 1.

Mitos :

Tugas utama seorang reporter yaitu memenuhi hak publik untuk tahu (Pembukaan South Korean The Code of Press Ethics). Oleh karena itu, reporter diharuskan memberitakan suatu peristiwa dengan obyektif, imparial, akurat dan jujur (Junaedi, 2013: 52-53). Apabila reporter kehilangan obyektifitasnya maka berita yang dihasilkan dapat menjadi tidak berimbang dan merugikan salah satu pihak.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisa di atas, ada nomor klasifikasi kode etik jurnalistik Korea Selatan yang lebih dominan dibanding klasifikasi lainnya. Dari keseluruhan analisa data pada serial drama Korea Selatan Pinocchio episode 1, 3, dan 17, klasifikasi yang paling dominan yaitu nomor IV News and Commentary. Pada ketentuan News and Commentary dalam South Korean The Code of The Press Ethics dipaparkan bahwa wartawan atau reporter harus menyajikan berita secara jujur, adil dan obyektif. Dijabarkan pula bahwa wartawan harus menyajikan analisis, komentar dan opini berdasarkan informasi yang ada sehingga wartawan berkontribusi dalam membentuk opini yang sehat. Namun pada hasil analisa data yang dilakukan, terdapat 18 scene perilaku yang melanggar ketentuan News and Commentary dalam South Korean The Code of The Press Ethics yang dilakukan oleh tokoh- tokoh pada drama serial Korea Selatan Pinocchio. Pelanggaran- pelanggaran kode etik tersebut sering dilakukan oleh satu tokoh yaitu Song Cha Ok. Song Cha Ok digambarkan sebagai seorang reporter yang kerap melanggar ketentuan tersebut untuk mendramatisasi berita yang dibuatnya

dengan tujuan menaikkan rating. Tanpa memedulikan bahwa masyarakat membutuhkan informasi yang benar, Song Cha Ok kerap memanipulasi isi berita seperti yang dipaparkan pada hasil analisa dengan nomor data 002a dan 002b/ SDKP-2/ 18:38. Selain itu diceritakan pula Song Cha Ok menghasilkan berita yang tidak obyektif karena tidak bisa melepaskan biasanya akan fakta-fakta yang ada ketika meliput kebakaran pabrik yang menewaskan sembilan petugas pemadam kebakaran. Klasifikasi lainnya yang dominan yaitu nomor V Honoring Dignity and Privacy dengan jumlah 15 scene. Pada analisa data, Song Cha Ok juga diceritakan kerap merusak martabat dan privasi pihak yang diberitakan. Tanpa memandang fakta yang ada dan dikarenakan biasanya sendiri, Song Cha Ok merusak martabat Ki Ho Sang yang menyebabkan hancurnya kehidupan keluarga Ki Ho Sang.

Sementara klasifikasi yang paling sedikit digambarkan yaitu nomor VI yang berisi tentang menghormati hak jawab dan akses publik ke media. Pada episode 1, 3 dan 17, klasifikasi nomor VI hanya muncul dua kali saja. Pertama yaitu ketika Ki Jae Myeong muncul untuk memberikan sanggahan atas tuduhan yang dibeberkan oleh Song Cha Ok selaku reporter MSC News yang meliput berita tersebut. Namun Ki Jae Myeong berdiri di gerbang MSC News dan dilarang masuk oleh petugas keamanan. Sementara yang kedua yaitu ketika Ki Jae Myeong akhirnya bisa mendapat hak jawabnya dengan melakukan wawancara kepada Song Cha Ok setelah menunggu dengan berdiri seharian di depan gerbang MSC News.

KESIMPULAN

Setelah melakukan observasi dan menganalisis beberapa adegan atau scene yang terpilih dalam drama serial Korea Selatan “Pinocchio” dengan semiotika Roland Barthes, penulis menemukan beberapa nilai etika jurnalistik berdasarkan klasifikasi dalam South Korean The Code of The Press Ethics. Klasifikasi tersebut ada tujuh nomor yaitu:

1. Freedom of Press
2. Responsibility of Press
3. Independence of The Press
4. News and Commentary
5. Honoring Dignity and Privacy
6. Honoring the Right to Replay and Access to Media
7. Conduct of Journalist

Beberapa tokoh digambarkan sebagai seorang reporter yang menjalankan tugasnya sesuai dengan klasifikasi kode etik jurnalistik. Namun ada juga tokoh reporter yang diceritakan banyak melanggar klasifikasi tersebut. Berikut ini pemaparan klasifikasi South Korean The Code of The Press Ethics apa saja yang ada dalam serial drama Korea Selatan Pinocchio dan jumlahnya pada

Kualifikasi	Nomor Data	Total
I. Freedom of The Press	001a, 001b, 002a, 002b, 003a, 003b, 004a, 004b, 005, 022, 023, 025, 026, 027, 029, 030, 031, 032, 033 dan 034	20
II. Responsibility of The Press	008, 009, 026, 027 dan 034	5
III. Independence of The Press	026, 027, 029, 030, 031, 032, 033 dan 034	8
IV. News and Commentary	001b, 002b, 003b, 004b, 005, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 022, 023, 024, 026, 027, 029, 031 dan 034	25
V. Honoring Dignity and Privacy	007, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 026 dan 027	15
VI. Honoring The Right to Replay and Access to Media	020 dan 021	2
VII. Conduct of Journalist	001a, 002a, 003a, 004a, 005, 006, 023, 024, 026, 027, 028, 030, 031, 032, 033 dan 034	16

Dilihat dari data di atas, klasifikasi yang paling dominan adalah nomor IV mengenai News and Commentary. Klasifikasi nomor IV mengatur bagaimana seorang jurnalis bekerja dan menghasilkan berita yang jujur, adil dan obyektif sehingga mendorong timbulnya opini publik yang sehat. Namun dalam Pinocchio, beberapa tokoh digambarkan kerap melanggar aturan tersebut. Terutama tokoh Song Cha Ok yang kerap memanipulasi isi berita sehingga menjadi sensasional dan jauh dari fakta. Bahkan tokoh Song Cha Ok juga digambarkan melanggar klasifikasi nomor IV karena menerima suap baik dari internal maupun eksternal. Pada umumnya, tugas utama reporter yaitu untuk memenuhi kebutuhan hak publik untuk tahu. Oleh karena itu, dibentuk aturan klasifikasi nomor IV ini untuk membatasi kebebasan pers.

Kebebasan pers tersebut dibuat bukan untuk membebaskan pers sebebas-bebasnya namun menjadikannya kebebasan pers yang bertanggungjawab. Maka apabila aturan ini dilanggar, tidak hanya mencoreng kebebasan pers yang bertanggung jawab namun juga akhirnya dapat menghalangi pemenuhan hak publik untuk tahu. Aturan ini dibuat supaya praktisi jurnalis menghasilkan berita yang jujur dan cover both side serta tidak mengarahkan opini publik pada satu kubu. Aturan ini juga menimbulkan adanya independensi pers karena untuk menghasilkan berita yang jujur, adil dan obyektif, praktisi jurnalis harus terbebas dari gangguan dan tekanan baik dari internal maupun eksternal. Oleh karena itu, praktisi jurnalis Korea Selatan harus mematuhi aturan, tidak hanya aturan News and Commentary namun juga aturan lainnya sehingga pada akhirnya benar-benar tercipta kebebasan pers yang bertanggungjawab.

Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi secara pesat, kekuatan media semakin bertambah. Informasi yang diberikan oleh media dengan cepat menyebar luas melalui jaringan internet kepada khalayak di seluruh dunia. Dengan kekuatan media yang begitu besar dan pengaruh kemajuan teknologi, praktisi media yang tidak mematuhi aturan yang ada dapat menghancurkan privasi, martabat bahkan kehidupan salah satu pihak. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi praktisi media untuk mematuhi semua aturan dan kode etik jurnalistik yang berlaku supaya pada akhirnya kekuatan media tersebut hanya membawa dampak positif dan tidak merugikan siapa pun.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Adhani, Rosihan. *Etika dan Komunikasi: Dokter-Pasien- Mahasiswa*. Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2014.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hoeta, Soehoet. *Etika Komunikasi*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta - IISIP Jakarta, 2003.
- Holland, Patricia. *The Television Handbook*. New York: Routledge, 2000.
- Homby, Albert Sydney. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press, 2015.
- Irawanto, Budi. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Junaedi, Fajar. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Kusumaningrat, Hikmat, and Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa - Edisi 6*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2000.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nasution, Zulkarimein. *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- PB, Tim Redaksi KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rahmat, Jalaludin. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Romli, Asep Syamsul M. Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Siregar, Ashadi. Etika Komunikasi. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2006.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Spradley, James P. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sumadiria, Haris. Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Suryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Yang, Jong Hoe. "Development and Society Volume 41." The Korean Wave (Hallyu) in East Asia: A Comparison of Chinese, Japanese, and Taiwanese Audiences Who Watch Korean TV Drama, 2012: 103-147.
- Sumber Internet**
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hak Jawab. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 1 Mei 2018)
- Indonesia. Kebebasan Pers. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 1 Mei 2018)
- American Nonsmokers Rights Foundation. Desember 2009. <http://www.no-smoke.org/goingsmokefree.php?id=627> (diakses tanggal 2 Maret 2018).
- Donald W. Reynolds Journalism Institute. Accountable Journalism. April 1996. <https://accountablejournalism.org/ethics-codes/South-Korea-Press> (diakses tanggal 10 Juli 2017).
- Kim, Min Jin. 'Pinocchio' Sells Distribution Rights to China for Record Price. November 24, 2014. <http://kpopherald.koreaherald.com/> (diakses tanggal 28 April 2017).
- . Three Elements That Make 'Pinocchio' New Sensation in K-drama Scene. November 12, 2014. <http://kpopherald.koreaherald.com> (diakses tanggal 30 April 2017).
- KoreanDrama.org. Pinocchio. November 1, 2014. <http://www.koreandrama.org/pinocchio/> (diakses tanggal 30 April 2017).
- Random House, Inc. Freedom of The Press. <http://www.dictionary.com/browse/freedom-of-the-press> (diakses tanggal 29 April 2018).
- Statutes of The Republic of Korea. Constitution of The Republic of Korea. <https://elaw.klri.re.kr> (diakses tanggal 30 April 2018). Wikimedia Foundation, Inc.
- Korean Drama. Agustus 10, 2017. https://en.wikipedia.org/wiki/Korean_drama (diakses tanggal 11 Agustus 2017).
- . Pinocchio (2014 TV Series). Maret 31, 2015 [https://en.wikipedia.org/wiki/Talk:Pinocchio_\(2014_TV_series\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Talk:Pinocchio_(2014_TV_series)) (diakses tanggal 28 April 2017).